

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan pada anak di Indonesia menurut UU Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap pada setiap bayi dan anak. Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga nantinya tidak akan terkena penyakit tersebut. Imunisasi juga merupakan upaya dari pemerintah dalam mencapai Millenium Development Goals (MDGs), khususnya mengurangi angka kematian anak. Langkah tersebut diwujudkan dengan adanya program pengembangan imunisasi (PPI) sejak 1997 dengan tujuan prediksi polio eliminasi tetanus neonatal dan maternal, reduksi campak dan lain-lain (Maryunani,2010).

Menurut WHO (2018) 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya dikarenakan semakin banyaknya penyakit menular bermunculan serta senantiasa mengancam kesehatan anak, yang tentunya dapat dicegah melalui imunisasi. Setiap bayi – bayi yang baru lahir, anak-anak usia muda yang bersekolah, dan orang dewasa sama-sama memiliki risiko tinggi terserang penyakit yang menular dan juga bisa sampai mematikan, seperti difteri, tetanus, hepatitis B, tifus, radang selaput otak, radang paru-paru, dan masih banyak penyakit lainnya yang sewaktu-waktu muncul dan mematikan. Untuk itu salah satu pencegahan yang terbaik dan sangat vital agar bayi-bayi, anak-anak muda dan orang dewasa terlindungi hanya dengan

melakukan imunisasi (Ronald.H 2011). Menurut Maryunani (2010) imunisasi dasar yang merupakan imunisasi pertama yang perlu diberikan pada semua orang, terutama pada bayi dan anak untuk melindungi tubuhnya dari penyakit yang berbahaya. Lima jenis imunisasi dasar yang diwajibkan pemerintah adalah imunisasi terhadap penyakit yaitu TBC, poliomyelitis, campak, DPT (Difteri,Pertusis, Tetanus) dan hepatitis B.

Imunisasi merupakan investasi masa depan karena salah satu upaya pencegahan penyakit. Imunisasi akan menghindarkan anak dari penyakit infeksi yang berbahaya, anak akan menjadi sehat sehingga memiliki kesempatan untuk beraktivitas, bermain, dan belajar tanpa terganggu dengan masalah kesehatan (Chomria, 2015).

Di Indonesia cakupan imunisasi pada anak tahun 2013-2018 57,9 % dengan rincian HB0 79,1 % - 83 1%,BCG 87,6 % - 86,9 %, DPT-HB3/DPT-HB-HiB3 75,6 %- 61,3 %, Polio 77,0 %- 67,6 %,Campak 82,1 %- 77,3 % (Riskesdas 2018). Laporan UCI(*Universal Child Immunization*) menurut provinsi pada tahun 2018 di Jawa Timur mencapai 97,2 % dengan 570.819 bayi imunisasi dasar lengkap dengan BCG 484.682 (84,91 %), HB < 7 hari 483.770 (84,75 %), DPT-HB-Hib-1 484.823 (86,13 %), DPT-HB-Hib-3 484.827 (86.13 %), Polio 479.214 (85,13 %), Campak 481.681 (85,6 %) (Infodatin Imunisasi, 2018).

Menurut Ranuh, dkk (2011) Saat ini masih terdapat masalah dalam pemberian imunisasi,antara lain pemahaman orang tua yang masih kurang tentang imunisasi, mitos tentang salah satu imunisasi yang dapat memberikan dampak lebih buruk pasca dilakukan imunisasi, jadwal imunisasi yang terlambat dan kurang tersedianya

waktu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk dilakukan imunisasi. Setelah diberikan imunisasi BCG 1-2 minggu akan timbul indurasi dan kemerahan di tempat suntikan yang berubah menjadi pustula, kemudian pecah menjadi luka, hal ini mengakibatkan kekhawatiran terhadap balita ibu apabila luka tersebut semakin parah, sehingga ibu terkadang enggan membawa anaknya untuk imunisasi (Sri Mulyani,dkk 2018)

Efek imunisasi dasar lain misalnya pada anak yang terkena campak akan mengalami demam tinggi yang berpotensi menimbulkan kejang untuk anak yang mempun yai riwayat kejang demam dan mengalami radang paru atau radang otak pada anak. Demam itu sendiri adalah suatu reaksi tubuh ketika membentuk kekebalan, oleh karena itu mengurangi demam dan rasa tidak nyaman setelah imunisasi maka dapat diberikan obat penurun panas Fida & Maya (2012).

Menurut Kemenkes (2014) Jika anak tidak diberikan imunisasi, maka akan menimbulkan infeksi yang berbahaya. Penyakit infeksi berbahaya pada anak jika tidak dilaksanakan program imunisasi dini yang terdiri dari tujuh penyakit yaitu poliomyelitis ( kelumpuhan), campak, difteri, pertusis ( batuk rejan, batuk seratus hari, tetanus , TBC, dan hepatitis B. Oleh karena itu imunisasi pada anak harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Menurut Sisfiani, dkk (2012) ibu yang berpengetahuan baik, tapi tidak ada dorongan dan motivasi dari dalam diri ibu itu sendiri maupun keluarga untuk membawa anak diimunisasi akan berpengaruh negatif pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada balita. Begitupun sebaliknya ibu yang pengetahuannya

kurang, perilakunya akan positif jika ada dorongan dari keluarga dan penjelasan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya imunisasi pada balita.

Oleh sebab itu, perlunya melakukan penyuluhan maupun konseling terhadap ibu bayi tentang imunisasi dasar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayinya (Sri Mulyani,dkk, 2018).

Pendidikan kesehatan adalah pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pengetahuan seseorang atau masyarakat. Sehingga melalui pendidikan kesehatan akan tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat, lingkungan yang sehat serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optima (Fitriani , 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Ibu Tentang Penatalaksanaan Efek Imunisasi Dasar Pada Bayi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran Perilaku Ibu Tentang Penatalaksanaan Efek Imunisasi Dasar Pada Bayi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan efek imunisasi dasar pada bayi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
2. Untuk mengidentifikasi sikap dalam penatalaksanaan efek imunisasi dasar pada bayi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

3. Untuk melihat kemampuan ibu dalam penatalaksanaan efek imunisasi dasar sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai penyempurna ilmu pengetahuan yang ada.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Sebagai masukan dalam kemampuan ibu tentang penatalaksanaan efek imunisasi dasar pada bayi

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan sumber pengetahuan yang ada serta memperluas di bidang keperawatan dalam pembangunan dan kemandirian profesi keperawatan terutama pada efek imunisasi dasar sehingga dapat terlaksanakannya cakupan imunisasi yang maksimal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kesehatan sebagai sudut pandang baru dalam aplikasi pendidikan keperawatan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat juga menambah pengetahuan masyarakat terutama responden dalam pengetahuan imunisasi dasar dan dampak yang ditimbulkan pasca imunisasi dasar

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kajian-kajian ilmiah di bidang kesehatan